

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS II SD NEGERI II KEMLOKO DENGAN MENGGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH

Dwi Wulandari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: duwikwulan@gmail.com

Abstract: IPS learning process that occurs at SDN II Kemloko 2nd grade class has not been achieved its satisfactory. This is due to the way the teachers teach which is still in mediocre level, in a way of providing the students with interesting learning method and interesting models that may make students happy to follow the learning activities. By the result, the students' learning outcomes for the 2nd grade class at SDN II Kemloko still below the pre-determined score, commonly known as KKM. In order to make this condition better, the researchers are triggered to conduct a research by implementing a Class Action Research (PTK), by referring to a research model raised by Thursday and Mc. Taggart. That research model proposes 4 important stages, which are (1) preparation / planning, (2) implementation of the action, (3) observation / observation, (4) reflection. In this classroom action research, the researchers implement a learning model, which is Make A Match. Afterwards, the result shows that the 2nd grade students can experience learning outcome. It turned out that after using this model of Make A Match, there is a significant improvement. The results obtained from cycle 1 portraying a number of 17 students shows that there are 9 students who successfully accomplish the task, which is equivalent with 52.94%, and the rest of the students, which are 8 students, are not able to accomplish the task, equivalent with 47.06%. Further, the second cycle presents that the students who pass the results are 10 students with a percentage of 58.82%, while the unaccomplished ones are 7 students with a percentage of 41.18%. According to the results, the result shows that the accomplished number of students is above the average. It is strongly suggested that others may implement the learning model of Make A Match, particularly teachers.

Keywords: learning outcomes, model, make a match

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Pengertian IPS menurut Djahiri dan Ma'mun (1978:2) adalah bahwa IPS merupakan konsep-konsep dari berbagai ilmu yang dijadikan satu dan diolah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sedangkan menurut Somantri (2001:103) pengertian IPS merupakan penyederhanaan, seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari disiplin ilmu sosial atau merupakan pengembangan dari berbagai macam-macam disiplin ilmu sosial seperti ilmu sosial, ekonomi, geografi, sejarah. Ruang lingkup IPS pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. (Rudy Gunawan, 2011:17-20)

Pembelajaran IPS juga membahas antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Tujuan pendidikan IPS menurut Soemantri (2001:199) yaitu untuk membantu memahami konsep-konsep sosial, dan membantu tumbuhnya warga negara yang baik. Selain itu tujuan IPS juga untuk mengetahui dan menerapkan konsep-konsep ilmu sosial, mampu mempergunakan cara berpikir yang tinggi. Pendidikan IPS sangat penting dipelajari terutama bagi anak yang masih berada di bangku sekolah. Supaya membuat pembelajaran IPS disukai dan diminati oleh siswa untuk lebih baiknya dalam pembelajaran IPS, dikemas dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Berkaitan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, peneliti akan melakukan observasi dengan menggunakan penelitian

tindakan kelas (PTK) di Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran yang akan diperbaiki yaitu dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Agar permasalahan pembelajaran IPS ini bisa teratasi, untuk lebih baiknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang bisa membuat siswa memahami pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri II Kemloko ternyata siswa yang terdapat di sekolah tersebut masih belum bisa memahami penjelasan guru dalam mengajar. Apabila guru menjelaskan, siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga nilai yang di dapat oleh siswa masih kurang memuaskan.

Uraian permasalahan tersebut, memberikan gambaran peneliti untuk melakukan penyelesaian dengan model pembelajaran Make A Match untuk mengatasi masalah peserta didik yang kurang memahami pembelajaran, yang menyebabkan hasil belajar kurang memuaskan. Dengan harapan peserta didik bisa memahami pembelajaran serta bisa mengikuti pembelajaran dengan motivasi belajar yang tinggi. Model pembelajaran Make A Match ini menarik digunakan dan dilakukan dalam pembelajaran, apalagi untuk kelas rendah model Make A Match ini membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran karena siswa bisa bermain sambil belajar bersama dengan siswa yang lainnya sehingga menimbulkan interaksi dan kerjasama antar siswa.

Kesesuaian model Make A Match dengan pembelajaran IPS yaitu bahwa model Make A Match tersebut membantu siswa untuk memahami pembelajaran dengan bermain yaitu dengan kartu berpasangan atau menjodohkan antara jawaban dan pertanyaan yang terdapat dalam kartu. Model Make A Match sesuai untuk pelajaran IPS karena model ini berhubungan dengan hubungan sosial antara 1 siswa dengan siswa lain yang akan menyebabkan interaksi antar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran IPS kelas 2 di SDN II Kemloko, untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran Make A Match pada mata pelajaran IPS kelas 2 di SDN II Kemloko, untuk melakukan perbaikan terhadap hasil belajar pada tiap siklus yang dilakukan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Make A Match yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN II Kemloko. Pengertian model Make A Match merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Model Make A Match juga diartikan model memasang suatu kartu jawaban dan pertanyaan. Salah satu keunggulan dari model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dengan suasana yang menyenangkan dan menarik. (Slameto, 2015:223-224)

Model pembelajaran Make A Match sendiri adalah pembelajaran yang mengutamakan hubungan sosial karena dalam model ini siswa diharapkan untuk bekerjasama dengan teman dan berkemampuan berpikir cepat dalam mengerjakan soal dan jawaban dengan memasang atau menjodohkan. Kelebihan dari model Make A Match adalah 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara fisik maupun kognitif, 2) adanya unsur permainan sehingga model ini menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan meningkatkan motivasi, 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, 5) efektif melatih kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu belajar.

Dalam model Make A Match membagi siswa ke dalam beberapa kelompok tetapi dalam 1 kelompok anggotanya tidak boleh lebih banyak. Hal ini di lakukan agar kerjasama dalam kelompok bisa berjalan lebih efektif, sehingga mungkin siswa

untuk aktif dalam kegiatan belajar. Model Make A Match ini sesuai dengan materi pembelajaran apapun.

Pengertian model pembelajaran merupakan pedoman umum suatu perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengertian model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas (Joyce dan Weil, 1980:1). Model merupakan rencana umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Rusman, 2011:133) Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2008:3) merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari beberapa orang membahas tentang penelitian menggunakan model make a match, 1) penelitian yang dilakukan oleh Ni Md Ari Giri Widiyanti, 2016:5-9, 2) Febriyanti Sulistyaningsih, 2014:85-86, 3) Mikran:12-15, 4) Sophia Rachma Qurrota, 2016:6-7 yang membahas bahwa hasil belajar mengalami peningkatan.

Penelitian yang lain juga mendukung untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh 1) Ni Md Ari Giri Widiyanti, 2016: 5-9, 2) Mulyarsih, 2010:103-104 yang membahas bahwa keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh 1) Mikran: 12-15, dan juga oleh 2) Mulyarsih, 2010:103-104 membahas bahwa model Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan Mc Taggart yang menjelaskan bahwa dalam penelitian Tindakan Kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk mengatasi

permasalahan belajar siswa sehingga mendapatkan solusi dan pembaharuan dari pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan di kelas dengan adanya pengamatan terhadap siswa dan juga guru dalam mengajar. Cara pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara kuantitatif dan pengolahan data dengan menggunakan validitas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN II Kemloko Kelas 2 yang sebagai subyeknya adalah siswa dan guru sedangkan sebagai obyeknya adalah hasil belajar yang akan dilakukan penelitian.

Pengertian penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari beberapa kata yang mempunyai arti sendiri-sendiri yaitu:

1. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang mencermati suatu objek dengan menggunakan cara tertentu untuk memperoleh data dan informasi dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang berada dalam suatu ruangan kelas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan ini diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. (Arikunto, 2008:2-3)

Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan antara peneliti mengenai variabel-variabel yang dapat dimanipulasi dan segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan (Nazir, 2005). Ciri utama dari penelitian tindakan menurut Nazir (2005) adalah tujuan memperoleh penemuan yang signifikan secara operasional sehingga dapat

digunakan ketika kebijakan dilaksanakan (Slameto, 2015:143).

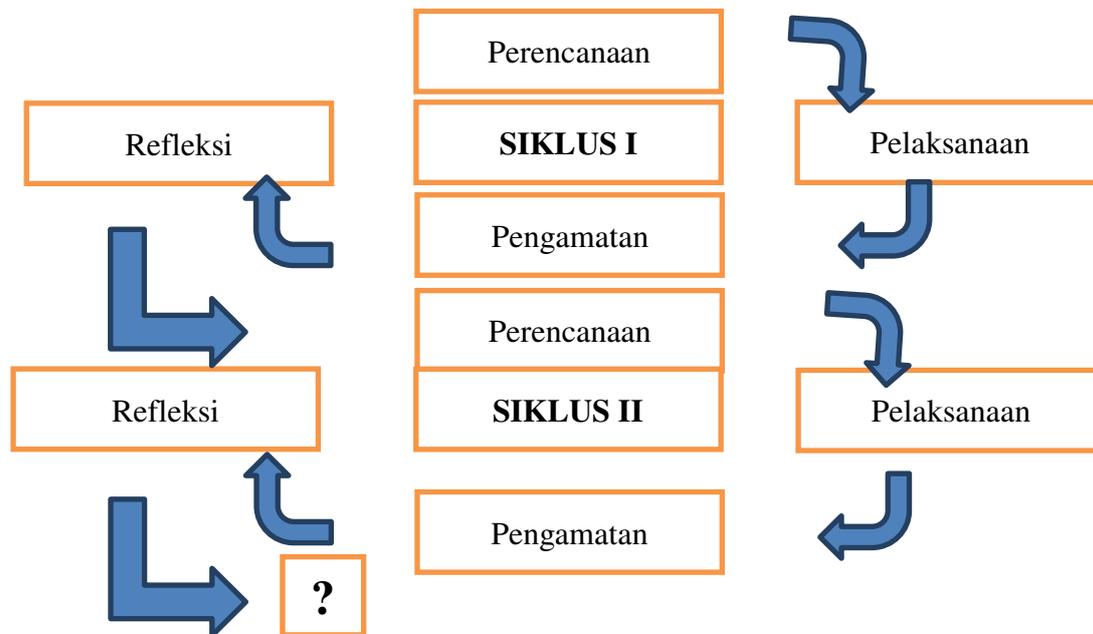
Dalam dunia pendidikan penelitian tindakan disebut juga dengan penelitian tindakan kelas. Pengertian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran dikelas sehingga mendapatkan pembaharuan dengan dilakukannya penelitian. Penelitian yang demikian merupakan salah satu upaya dari guru atau praktisi dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. (Slameto, 2015:148)

Desain penelitian atau model penelitian yang bisa dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah: 1. Model Kurt Lewin,

2. Model Kemmis dan Mc Taggart, 3. Model Cohen dkk, 4. Model John Elliot, 5. Model Dave Ebbut, 6. Hopkins, 7. Model Schmuck. Apabila dalam PTK dilakukan dalam bentuk spiral/siklus, maka prosedur penelitian dilakukan minimal 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Dalam tiap siklus memuat kegiatan yang terdiri dari persiapan (menyusun perangkat pembelajaran), pengajaran (penerapan persiapan), evaluasi proses dan hasil pembelajaran, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut (remidi dan pengayaan). (Slameto, 2015:151-152)

Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Model Penelitian Tindakan Kelas



Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan bagaimana, mengapa, apa, kapan, dimana, oleh siapa atau menggunakan 5W+1H untuk merencanakan suatu penelitian peneliti harus membuat daftar pertanyaan dulu agar dalam penelitian tersebut peneliti bisa langsung melontarkan pertanyaan mengenai penelitian.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah penerapan mengenai isi dari perencanaan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.

Tahap 3: Pengamatan (*Observasi*)

Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan karena dalam tahap pelaksanaan peneliti juga bisa melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa.

Tahap 4: Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dalam pelaksanaan dan juga dalam pengamatan penelitian. (Arikunto, 2008:16-22)

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan instrumen tes yang dilakukan untuk menguji keberhasilan siswa. Instrumen ini dilakukan pada akhir pembelajaran setelah siswa mendapat materi ajar yang sudah di gabung dengan menggunakan model Make A Match. Instrumen tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan mengumpulkan informasi karakteristik. Tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Instrumen tes merupakan benda yang nyata yang dapat dilakukan.

Pengertian instrumen menurut Harjono (2002) diartikan sebagai alat ukur. Sedangkan menurut Arikunto, S (2007) adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Secara garis besar instrumen diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar. Instrumen tes juga bisa digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data sejauh dan sedalam apa kegiatan telah dilaksanakan.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran yaitu dengan cara tes atau non tes. Instrumen penelitian merupakan pedoman atau acuan tertulis tentang wawancara, pengamatan, dan daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi (Gulo.2005:123). Instrumen penelitian menurut Sugiyono yaitu suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. instrumen penelitian berkaitan erat dengan pengumpulan data. Metode pengumpulan

data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data peneliti (2010:102).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan siswa bersamaan dengan memberikan materi dan soal, beberapa kali wawancara dengan guru kelas serta observasi di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran IPS di kelas 2, yang awalnya hasil belajar siswa berada di bawah rata-rata KKM ketika dilaksanakan observasi. Dari hasil yang telah diperoleh, ditemukan rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan cara mengajar masih terpusat pada guru, yang membuat pembelajaran menjadi monoton. Siswa bersikap acuh tak acuh, menjadi bosan, dan tidak memperhatikan guru. Hal ini tampak pada hasil belajar siswa itu bahwa dari 17 siswa hanya ada 7 siswa yang sudah mencapai KKM, sedangkan yang 10 siswa masih kurang dari KKM yang ditentukan. Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian atau observasi ke dalam kelas dengan melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Make A Match ternyata dari 17 siswa sudah mengalami peningkatan hasil yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan model Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil penerapan model Make A Match terlihat dari hasil peningkatan hasil belajar pada siswakesel 2 yang menunjukkan peningkatan. Hasil yang di dapat setelah menggunakan model Make A Match lumayan memuaskan, sebagian siswa sudah memenuhi KKM. Dari 17 siswa, sebagian siswa nilainya sudah memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 62. Dari 17 siswa, dilihat dari kondisi awal atau pratindakan hasil persentase siswa yang tuntas adalah 41,18 % yaitu 7 siswa yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas ada 10 siswa yaitu 58,82 %. Sedangkan dalam siklus 1 hasil presentase yang diperoleh untuk 17 siswa adalah 9 siswa yang tuntas yaitu 52,94 % dan yang tidak

tuntas ada 8 siswa yaitu 47,06%. Dilihat dari siklus pertama untuk hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sudah mengalami peningkatan. Tetapi untuk hasil siklus pertama masih kurang memuaskan, sehingga

selanjutnya melakukan siklus kedua yaitu dengan hasil siswa yang tuntas ada 10 siswa dengan persentase 58,82 % sedangkan yang tidak tuntas 7 siswa yaitu 41,18%.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No	Ketuntasan KKM – 62	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
1	Tuntas \geq 62	7	41,18 %	9	52,94 %	10	58,82 %
2	Tidak Tuntas \leq 62	10	58,82 %	8	47,06 %	7	41,18 %
	Jumlah	17	100%	17	100%	17	100%
	Nilai Maksimum	80		85		84	
	Nilai Minimum	45		30		32	
	Rata-rata	55		58		64,2	

Berdasarkan pada paparan hasil penelitian, penerapan model Make A Match dalam mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap awal yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dan peneliti sebagai observasi, guru belum menggunakan model Make A Match masih menggunakan model yang biasa saja dengan ceramah. Tetapi setelah pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa meliputi: keaktifan, keberanian, kerjasama, kedisiplinan. Dalam model Make A Match, siswa dituntut melakukan aktivitas di dalam kelompok yang membuat mereka aktif, berani, dalam menyelesaikan tugas secara kerjasama, dan juga disiplin dalam mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompok. Di lihat dari data hasil belajar kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan presentase hasil belajar, pada kondisi awal siswa yang mengalami ketuntasan yaitu ada 7 siswa dengan presentase 41,18% sedangkan yang tidak tuntas ada 10 siswa dengan presentase 58,82% dan untuk rata-rata nilai kelas yaitu 55. Pada siklus 1 siswa yang tuntas ada 9

siswa dengan presentase 52,94% dan yang tidak tuntas yaitu 8 siswa dengan persentase 47,06%. Sedangkan dari siklus 2 siswa yang tuntas ada 10 siswa dengan presentasenya 58,82% dan untuk yang tidak tuntas ada 7 siswa yaitu 41,18%. Capaian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 SDN II Kemloko pada mata pelajaran IPS. Peningkatan ini terjadi karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Make A Match yaitu dengan menjawab pertanyaan/soal yang disampaikan melalui kartu. Kreatifitas belajar dan keaktifan para siswa meningkat dengan adanya permainan menjodohkan kartu soal dan kartu jawaban. Kerjasama antar siswa terwujud dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang menggunakan model Make A Match dalam pembelajaran, penelitian ini didukung oleh 1) penelitian yang dilakukan oleh Ni Md Ari Giri Widiyanti, 2016:5-9, 2) Febriyanti Sulistyaningsih, 2014:85-86, 3) Mikran:12-15, 4) Sophia Rachma Qurrota, 2016:6-7 yang membahas bahwa hasil belajar mengalami peningkatan.

Penelitian yang lain juga mendukung untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh 1) Ni Md Ari Giri Widiyanti,

2016:5-9, 2) Mulyarsih, 2010:103-104 yang membahas bahwa keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh 1) Mikran: 12-15, dan juga oleh 2) Mulyarsih, 2010:103-104 membahas bahwa model Make A Match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Jadi sudah terbukti ternyata dalam pembelajaran apabila menggunakan model Make A Match pembelajaran dapat berjalan dengan baik, aktivitas siswa mengalami peningkatan, keaktifan siswa juga meningkat, serta hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga meningkat.

Dengan penggunaan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu, meningkatkan hasil belajar akademik. Model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik yang berhubungan dengan hasil belajar.

PENUTUP

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD Negeri Kemloko II dan juga meningkatkan keaktifan dari para siswa. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa melalui dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ada beberapa saran yaitu: pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menggunakan model Make A Match yang diterapkan oleh guru, guru dapat menerapkan model Make A Match dalam pembelajaran jika materi yang diajarkan sesuai agar membuat siswa aktif dan merasa senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. W. P. 2015. Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Make A Match di Kelas 4 SDN Selokajang 3 Kabupaten Blitar. *PGSD. fip.um.id/wp-content/uploads/2015/04/ARTIKEL-Bahasa-Indonesia.pdf*.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Febriyani S., Sri M., dan Suryadi B. U. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Power Point Dilengkapi Lks Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer Dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2014 Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret.
- Gunawan, R. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabet.
- Mikran, Marungkil P., I Wayan Darmadi. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak. *ISSN 2338 3240*. Vol. 2 No. 2.
- Mulyarsih. 2010. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01, Tersono Batang. *Jurnal Kependidikan Dasar*. Volume 1, Nomor 1, September 2010.
- Ni Md Ari Giri Widayanti, I Km Sudarma, I Md Suarjana. 2016. Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.
- Oktavia Dwi Rahmawati. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas V di Sekolah dasar. *JPGSD*. Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*

- Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti, N. N. 2016. Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas III SDN1 Jenangan Ponorogo. *Gulawenath: Jurnal Studi Sosial*. Volume 1 Nomor 2 Desember, hal 81-90.
- Slameto. 2015. *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Sophia, R. Q. 2016. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Dengan Model Make A Match Di Kelas IV SDN Demakijo 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 20 Tahun ke-5 2016.
- Sudjana, N. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, Naniek S, dkk. 2014. *Asesmen Pembelajaran SD Bahan Belajar Mandiri*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.